

## BAB III

### PROSEDUR PENELITIAN

#### A. Pendekatan, Metode, dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan; kuantitatif dan kualitatif dengan pola “*the dominant-less dominant design*”. Creswell (1994: 177) dalam uraiannya memberikan pengertian dan contoh pola penelitian tersebut sebagai berikut:

*In this design the researcher present the study within a single, domiant paradigm with one small component of the overall study drawn from the alternative paradigm. A classic example of this approach is quantitative study based on testing a theory in an experiment with a small qualitative interview component in the data collection phase.*

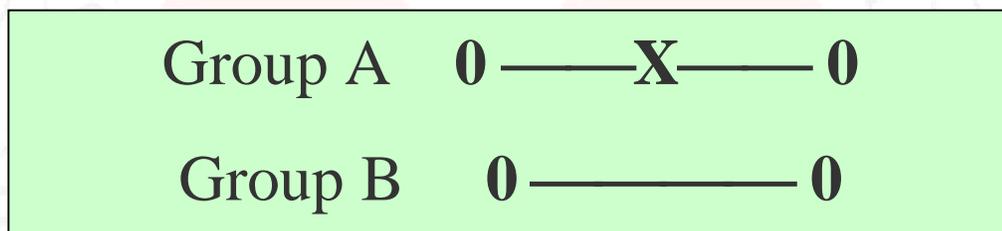
Bagian pertama dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yakni melalui metode kuasi eksperimen. Gall, Gall, dan Borg (2003: 402, 634) menegaskan bahwa penelitian kuasi eksperimen merupakan: *A type of experiment in which research participants are not randomly assigned to the experimental and control groups.* Individu tidak secara sembarang atau acak mempunyai peluang yang sama baik dalam kelompok uji-cobanya maupun dalam kelompok kontrolnya. Jenis disain kuasi eksperimen yang peneliti gunakan dalam kajian ini, adalah disain *Nonequivalent (Pretest and Posttest) Control-Group Design*. Creswell (1994: 132) selanjutnya mengataakan *In this design, a popular approach to quasi-experiments, the experimental group A and the control B are selected without random assignment. Both groups take a pretest and posttest, and only the experimental group received the treatment.* Pendapat tersebut sejalan pula dengan pendapat Gall, Gall, & Borg (2003: 402, 634) yang menyatakan:

*The most commonly used quasi-experimental design in educational research is the non-equivalent control-group design. In this design, research participants are not randomly assigned to the experimental and control groups, and both*

*groups take a pretest and a posttest. Except for random assignment, the steps involved in this design are the same as for the pretest-posttest experimental control group design ...*

Penggunaan metode eksperimen tersebut dicirikan dengan memisahkan kelompok perlakuan (*treatment*) dan kontrol untuk kemudian diuji melalui prates maupun postes. Peneliti selanjutnya membandingkan skor perbedaan rata-rata antara kelompok kontrol dan kelompok yang diberi perlakuan (Gall, Gall, & Borg, 2003: 402-403; Creswell, 1994: 132-133). Pola yang demikian, disain kuasi eksperimennya dapat dilihat pada Gambar III-1 dibawah ini :

Gambar III-1  
DISAIN KUASI EKSPERIMEN PENELITIAN



Langkah berikutnya dalam penelitian ini menggunakan paradigma tambahan (kurang dominan) dengan pendekatan kualitatif untuk pendalaman sebagai pelengkap. Pada tahap ini ditambahkan metode wawancara yang sifatnya kualitatif. Pendapat yang membenarkan adanya penambahan melalui informasi pelengkap dengan wawancara ini dikemukakan oleh Kerlinger (2000: 769) yang mengatakan;

... wawancara itu dapat digunakan sebagai penopang atau pelengkap metode lain; tindak lanjut dalam menghadapi hasil yang tak terduga / terharapkan, memvalidaikan metode-metode lain menyelami lebih dalam motivasi responden serta alasan-alasan responden memberikan jawaban dengan cara tertentu.

Singarimbun (1995: 9) mengemukakan pendapat serupa bahwa penelitian kuantitatif yang menggunakan kuesioner yang disiapkan sebelumnya, kemudian diperkaya melalui wawancara maupun observasi yang kualitatif tersebut, maka

gambaran tentang fenomena sosial yang disajikan dalam tabel, menjadi semakin jelas, menarik, dan lebih hidup nuansa-nuansa fenomena sosial yang ditampilkannya. Creswel (1998: 123) dalam buku terakhirnya yang berjudul *Qualitative Inquiry and Research Design*, bahkan dengan tegas menyatakan bahwa “*In an examination of the data collection forms of the five traditions... interview observing are central to all traditions and deserve addition attention*”. Maksud dari “*five traditions*” tersebut mencakup penelitian-kualitatif; (1) *Biographical Life History*, (2) *Phenomenology*, (3) *Grounded Theory Study*, (4) *Ethnography*, (5) *Case Study*.

Secara keseluruhan teknik-teknik penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini mencakup:

#### *1. Wawancara:*

Wawancara (*interview*) adalah situasi peran antar pribadi bertemu muka (*face-to-face*), ketika seseorang, yakni pewawancara — mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian, kepada seseorang yang diwawancarai atau responden (Kerlinger, 2000: 770).

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap siswa-siswi SMU negeri dan swasta, yang tujuannya untuk mengungkap pandangan dan tanggapan pembelajaran sejarah yang berbasis pendekatan multikultural dan perspektif sejarah (lokal, nasional, global) dalam integrasi bangsa.

Jenis wawancara yang penulis gunakan adalah *the general interview guide approach*. Patton (Wiriaatmadja, 1992: 148-149) menyebutnya jenis wawancara ini merupakan wawancara umum dengan pendekatan terarah, yang merupakan jalan tengah antara jenis wawancara berstruktur dengan wawancara bebas. Wawancara berstruktur ataupun baku dengan mengurutkan pertanyaan itu sedemikian rupa telah disusun

sebelumnya secara cermat. Kalaupun ada sedikit 'kebebasan' untuk mengembangkan pertanyaan, kebebasan itu hanyalah sangat kecil. Berbeda dengan jenis wawancara 'tidak berstruktur' atau sering disebut wawancara 'bebas'. Tipe wawancara ini lebih luwes dan terbuka, biasanya hampir tidak menggunakan skedul yang tetap ataupun baku.

Substansi wawancara yang peneliti lakukan terhadap siswa SMU tersebut menyangkut pertanyaan-pertanyaan peranan pembelajaran sejarah berbasis multikultural, sejarah lokal, nasional, global, dalam hubungannya dengan interaksi antar etnis dan rasa memiliki sebagai bangsa Indonesia. Wawancara ini dilakukan terutama jika peneliti menghadapi jawaban-jawaban yang ekstrim baik yang mengarah ke kubu positif maupun negatif. Hal ini dilakukan untuk memvalidasi jawaban-jawaban responden sebelumnya yang telah diperoleh melalui jawaban kuesioner yang diberikan kepada responden. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang lebih spesifik dan mendalam, diharapkan siswa (responden) mampu memberikan jawaban yang lebih lugas dan mampu memberikan informasi tambahan sesuai dengan kebutuhan peneliti.

## *2. Pengetesan*

Tes dilakukan terhadap siswa SMU kelas II dengan jumlah sebanyak 258 siswa, sesuai dengan jumlah sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Isi perangkat tes tersebut meliputi konten variabel-variabel (1) pembelajaran multikultural, (2) pembelajaran sejarah lokal, (3) pembelajaran sejarah nasional, (4) pembelajaran sejarah global, (5) interaksi antar etnis, dan (6) rasa memiliki bangsa. Variabel multikultural menggunakan skala SSHA (*Survey of Study Habits and Attitudes*) dari Brown dan Holtzman. Pola skala SSHA Brown dan Holtzman ini dengan lima option, yaitu: (1) S = Sering/Selalu, (2) AS = Agak Sering, (3) K = Kadang-kadang, (4) J = Jarang, (5) TP =

Tidak Pernah. Jawaban yang tepat diberi bobot lima, dan yang tidak tepat sekali diberi bobot / skor 4, 3, 2, 1. Keunggulan skala model ini tidak mengukur aspek kemampuan seseorang untuk menjawab, sebab yang dituntut dalam skala ini bukan bagaimana seharusnya ia menjawab soal ini dengan benar berdasarkan pengetahuannya, tetapi bagaimana kebiasaan mereka melakukan aktivitas sehari-hari. Oleh karena diharapkan dapat meminimalisasi spekulasi responden dalam menjawab pertanyaan yang cenderung ke option moderat. Selain itu pertimbangan lainnya, bahwa setiap pernyataan itu semuanya mengandung kegiatan hanya sifat dan frekwensinya yang berbeda-beda. Adapun aspek yang diungkap meliputi; memahami dan menghargai identitas etnis dan budayanya yang berbeda, ingin mempelajari lebih jauh tentang etnis dan budaya lain yang berbeda, serta menerima komunitas etnis dan budaya yang berbeda sebagai suatu kebaikan.

Instrumen pembelajaran sejarah lokal, nasional, global dalam pembelajarannya digunakan *skala sikap* pola Likert. Muler (1996: 11) dalam bukunya '*Measuring Social Attitude: A Handbook for Researchers and Practitioners*', menjelaskan bahwa mengukur sikap seseorang adalah mencoba untuk menempatkan posisinya pada suatu kontinum afektif berkisar dari "sangat positif" hingga "ke sangat negatif" terhadap sesuatu objek sikap. Teknik dalam menggunakan skala ini bagi jawaban yang dianggap tepat jika mengarah ke kutub positif adalah SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TAP (Tidak Ada Pendapat), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju) memperoleh skor 5, 4, 3, 2, 1, dan sebaliknya bagi jawaban yang mengarah ke kutub negatif, skornya 1, 2, 3, 4, 5.

Aspek yang diungkap dalam variabel pembelajaran sejarah lokal, mencakup; tujuan dan peranan sejarah lokal, potensi sejarah lokal, pokok-pokok bahasan sejarah lokal dan pembelajarannya (terutama sejarah kota Bandung). Hal ini berbeda dengan rumusan sejarah nasional, yang memiliki rumusan kisi-kisinya mencakup; tujuan dan

peranan sejarah nasional, pokok-pokok bahasan sejarah nasional dan pembelajarannya (dari zaman prasejarah Indonesia sampai zaman Orde Baru), dan diakhiri dengan beberapa masalah materi pembelajaran sejarah nasional. Rumusan untuk kisi-kisi *sejarah global*, mencakup; tujuan dan peranan sejarah global, pokok-pokok bahasan sejarah global dan pembelajarannya (dari fenomena globalisasi, motor globalisasi, strategi menyikapi globalisasi, perwujudan perdamaian dan kemanan global, masalah-masalah lingkungan global, pengaruh kemajuan iptek, bahaya ledakan penduduk global, dan pentingnya pendidikan global.

Pembuatan kisi-kisi variabel integrasi bangsa, dibuat dengan instrumen secara khusus berdasarkan penjabaran konsepnya/aspek-aspek yang dikembangkan sesuai dengan tinjauan teoritis. Pembuatan instrumen/tes integrasi bangsa tersebut pada dasarnya untuk mengungkap bagaimana perilaku kebiasaan siswa SMU tentang pentingnya integrasi bangsa dalam kehidupan berbangsa/bernegara. Instrumen ini menggunakan skala SSHA (*Survey of Study Habits and Attitudes*) dari Brown dan Holtzman seperti yang dikemukakan dalam pengukuran variabel multikultural.

Aspek sub-variabel dan indikator integrasi bangsa, seperti yang telah dikemukakan dalam kajian konseptual sebelumnya, mencakup; tujuan dan peranan integrasi bangsa, elemen-elemen dasar dalam integrasi bangsa, dan pokok-pokok bahasan integrasi bangsa serta pembelajarannya. Alasan penulis menggunakan skala model tersebut, mengingat dalam ‘integrasi bangsa’ aspek dominannya adalah aspek sikap dan perilaku sehari-hari yang lebih konkrit dibanding aspek kognitifnya.

#### **A. Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMU Negeri dan Swasta kota Bandung. . Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMU negeri dan swasta yang

ada di Kota Bandung yang berjumlah 99.053 siswa. Sampel (subjek) penelitian ini adalah siswa SMU sebanyak 258, terdiri dari terdiri atas 6 SMU negeri dan swasta (SMU Negeri 5, SMU Taruna bakti, SMU BPI-1, SMU Negeri 24, SMU Negeri 10, dan SMU Negeri 14) atas dasar *purposive sampling* yang merupakan bagian penentuan subyek *nonprobabilitas*.

Fraenkel dan Walen, (1993: 87) mengemukakan bahwa sampel purposif ini:

*On occasion, based on previous knowledge of a population and the specific purpose of the research, investigators use personal judgment to select a sample. Researchers assume they can use their knowledge of the population to judge wheter or not a particular sample will be representative.*

Peneliti dalam hal ini sebelumnya sudah melakukan *judgment* terhadap beberapa sekolah yang representatif yang bersifat heterogen atau multikultur di sekolah tersebut, bukan sekolah-sekolah yang homogen seperti sekolah-sekolah Islam atau Kristen.

Alasan penulis mengambil teknik pengambilan sampel tersebut: *Pertama*; Topik penelitian ini menyangkut multicultural, dengan sendirinya yang akan ditelitinyapun tentang multikulturalisme di sekolah-sekolah yang dijadikan subyek penelitian. *Kedua*, tidak semua sekolah (SMU) memiliki tingkat hetrogenitas yang tinggi, baik SMU negeri maupun swasta, seperti sekolah-sekolah yang bercirikan keagamaan (Islam, Kristen Protestan, Katholik, Budha dan sebagainya).

Setelah diadakan pengundian terhadap SMU-SMU tersebut, maka terpilihlah SMUN-5, SMU Taruna Bakti, dan SMU BPI-1, SMUN-14, SMUN-10, dan SMUN-24 Bandung. Proporsi antara SMU yang menggunakan Kurikulum lama dan baru mencakup 50 % untuk SMU yang menggunakan *Kurikulum 1994*, dan 50 % untuk SMU yang menggunakan *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*. Penulis beralasan karena di kota Bandung saat penelitian diadakan baru 4 SMU yang sedang menggunakan KBK, sedangkan sisanya masih menggunakan Kurikulum 1994. Selain itu baik dalam

Kurikulum 1994 maupun KBK, pembelajaran sejarah yang berbasis multikultural dan perspektif sejarah lokal, nasional, global, dalam integrasi bangsa, belum tertera dari kedua kurikulum tersebut. Rincian sampling (teknik pengambilan sampel) yang peneliti lakukan penjelasannya sebagai berikut:

Penulis dalam menentukan ukuran sampel pada analisis jalur ini, terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan, antara lain; sifat penelitiannya yaitu sifatnya komparatif atau nonkomparatif. Penelitian yang bersifat komparatif, yaitu penelitian tentang suatu masalah di mana sebelumnya sudah pernah dilakukan penelitian tentang masalah tersebut sehingga peneliti mempunyai referensi untuk membandingkan hasil penelitiannya. Penelitian nonkomparatif agak berbeda, karena dalam penelitian ini sebelumnya belum pernah ada dilakukan penelitian yang sama.

Penelitian yang akan dilakukan sekarang sifatnya nonkomparatif, sehingga rumus ukuran sampelnya menurut Sitepu (1994: 156), ditentukan dengan aturan sebagai berikut: (1) Tentukan diagram jalur yang akan digunakan dalam analisis. (2) Tentukan perkiraan harga koefisien korelasi ( $\rho$ ) terkecil antara variabel penyebab yang ada dalam jalur tersebut dengan variabel akibat. Hal ini didasarkan pada intuisi, kepakaran peneliti dalam bidang yang akan diteliti dan keterangan-keterangan lainnya. (3) Tentukan taraf nyata ( $\alpha$ ) dan kuasa uji ( $1-\beta$ ) yang diinginkan dalam penelitian ini:  $\alpha$  = kesalahan tipe I (menolak hipotesis yang seharusnya diterima),  $\beta$  = kesalahan tipe II (menerima hipotesis yang seharusnya diterima),  $1-\beta$  = menerima hipotesis yang seharusnya ditolak. 1.Lihat tabel distribusi normal untuk mengetahui titik Z dari  $\alpha$  dan ( $1-\beta$ ). 2.Proses penentuan ukuran sampel minimalnya dilakukan secara iteratif. Pada iterasi pertama menggunakan rumus

$$n = \frac{(Z_{1-\alpha} + Z_{1-\beta})^2}{(U_p^1)^2} + 3 \quad \text{dimana}$$

$$U_p^1 = \frac{1}{2} \ln \left( \frac{1+\rho}{1-\rho} \right)$$

Keterangan :  $Z_{1-\alpha}$  = titik absis Z dari kurva distribusi normal dengan peluang  $1-\alpha$  ;  $Z_{1-\beta}$  = titik absis Z dari kurva distribusi normal dengan peluang  $1-\beta$ ;  $\alpha$  = kekeliruan tipe I ;  $\beta$  = kekeliruan tipe II. Pada iterasi kedua penggunaan rumus

$$n = \frac{(Z_{1-\alpha} + Z_{1-\beta})^2}{(U_p)^2} + 3$$

$$U_p = \frac{1}{2} \ln \left( \frac{1+\rho}{1-\rho} \right) + \frac{\rho}{2(n-1)}$$

(4) Apabila ukuran sampel minimal pada iteratif pertama dan iteratif kedua harganya, sampai dengan bilangan satuannya, sudah sama, maka iterasi dihentikan dan itulah ukuran sampel minimalnya. Jika nilai ukuran sampel yang dihasilkan pada iterasi pertama dan iterasi kedua belum sama maka lakukan iterasi ketiga dengan menggunakan rumus pada butir. (5) Demikian seterusnya sampai suatu saat ukuran sampel yang dicari sudah sama dengan iterasi sebelumnya.

#### *Perhitungan ukuran sampel*

1. Berdasarkan diagram jalur yang telah dibuat, intuisi peneliti berasumsi bahwa koefisien korelasi terkecil adalah antara variabel pembelajaran sejarah lokal dengan pembelajaran multikultural sebesar 30%, sedangkan antar variabel lainnya diyakini di atas 30%.

2. Taraf nyata ( $\alpha$ ) yang digunakan sebesar 1% dan kuasa uji ( $1-\beta$ ) yang diinginkan sebesar 99%.
3. Berdasarkan tabel distribusi normal  $Z_{1-\alpha} = Z_{0,99} = 2.33$  dan  $Z_{1-\beta} = Z_{0,99} = 2.33$
4. Proses penentuan ukuran sampel minimalnya dilakukan secara *iteratif*.

Pada iterasi pertama digunakan rumus

$$U_p^1 = \frac{1}{2} \operatorname{Ln} \left( \frac{1+0,30}{1-0,30} \right), \text{ sehingga :}$$

$$= 0,309$$

$$n_1 = \frac{(2,33 + 2,33)^2}{(0,309)^2} + 3$$

$$n = 229,7 \quad \approx 230 \text{ responden}$$

Pada iterasi kedua digunakan rumus

$$U_p = \frac{1}{2} \operatorname{Ln} \left( \frac{1+0,30}{1-0,30} \right) + \frac{0,30}{2(230-1)}$$

$$= 0,310$$


---


$$n = \frac{(1,645 + 1,645)^2}{(0,310)^2} + 3$$

$$= 228,7 \quad \approx 229 \text{ responden}$$

Pada iterasi ketiga digunakan rumus dengan rumus yang sama ternyata hasilnya 228,7 atau 229 responden. Untuk itu iterasi dihentikan karena nilai pada iterasi kedua sama dengan nilai pada iterasi ketiga. Dengan demikian ukuran sampel penelitian ini minimalnya sebanyak minimal 229 siswa, dengan  $\alpha = 1\%$  dan  $1-\beta = 99\%$  ( $\beta=1\%$ ). Jumlah sekolah yang digunakan dalam penelitian itu ada 6 sekolah dan jumlah siswa per kelas rata-ratanya sebanyak 43 siswa. Peneliti mengambil sampel sebanyak 258 siswa karena tidak menyalahi prosedur perhitungan ukuran sampel untuk analisis jalur. Distribusi sample penelitian ini dapat dilihat pada Tabel III-1 berikut ini:

Tabel III – 1  
GAMBARAN SAMPEL / SUBJEK PENELITIAN

Kelompok Pengamatan	$\Sigma$ Kelas	Prauji	Pascauji
Perlakuan	6	45	45
		43	43
		43	43
		43	43
		42	42
		42	42
		258	258
Kontrol	2	42	44
		44	43
		86	86
$\Sigma =$		344	344

Perlakuan diberikan dalam situasi dan ukuran kelas biasa, yaitu sekitar 43 siswa perkelas. Penentuan anggota kelompok dilakukan secara acak, meskipun tidak melalui suatu penarikan contoh praperobaan yang setara. Namun pemberian perlakuan itu (X) pada kelompok percobaan dianggap bersifat acak dan berada di bawah kontrol peneliti.

### C. Pengembangan Instrumen , Penjabaran Konsep, dan Tahap-tahap Penelitian

Instrumen yang digunakan mengikuti bentuk Tes Skala Sikap pola Likert dan skala SSHA (*Survey of Study Habits and Attitudes*) dari Brown dan Holtzman. Bentuk tes skala sikap model Likert digunakan untuk mengukur pembelajaran sejarah lokal, nasional, dan global. Teknik untuk menggunakan skala ini bagi jawaban yang dianggap tepat, jika mengarah ke kutub positif dari SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TAP (Tidak Ada Pendapat), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju) memperoleh skor 5, 4, 3, 2, 1, dan sebaliknya bagi yang mengarah ke kutub negatif, skornya 1, 2, 3, 4, 5.

Pengukuran variabel *multikultural* dan *integrasi bangsa* menggunakan SSHA Brown dan Holtzman dengan lima option; (1) S = Sering/ Selalu, (2) AS = Agak

Sering, (3) K = Kadang-kadang, (4) J = Jarang, (5) TP = Tidak Pernah. Jawaban yang tepat diberi bobot 5, 4, 3, 2, dan yang sama sekali tidak tepat sekali diberi skor 1. Alasan penulis menggunakan skala model tersebut, mengingat dalam ‘integrasi bangsa’ aspek dominannya adalah aspek sikap dan perilaku sehari-hari yang lebih konkrit daripada aspek kognitifnya.

Peneliti sebelum membuat butir-butir soal yang dikonstruksi, terlebih dahulu membuat kisi-kisi instrumen yang rinciannya dapat dilihat pada Tabel III-2. Peneliti selanjutnya menguraikan variabel-variabel yang akan dikaji, serta melakukan identifikasi variabel yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Berdasarkan identifikasi variabelnya bahwa penelitian ini terdiri dari 6 variabel utama, yaitu: *pembelajaran multikultural, sejarah lokal, nasional, global, interaksi antar etnis dan rasa memiliki sebagai bangsa Indonesia*. Sedangkan “*latar belakang siswa*” (asal sekolah, asal etnik, jenis kelamin, agama, status sosial orang tuanya) sebagai variabel kontrol. Dengan demikian dapat diurutkan sebagai berikut:

Pengkajian variabel “multikultural”, dirumuskan berdasarkan pada pandangan Blum dan Kymlicka, yang menegaskan bahwa dalam konsep multikulturalisme yang terpenting adalah adanya penghargaan terhadap etnik dan budaya orang lain atas keragaman etnik, serta memahami bagaimana nilai-nilai itu dapat diekspresikan kepada para anggotanya (Blum 2001: 16; Kymlicka 2002: 8-24). Elemen-elemen dalam multikulturalisme tersebut terkandung tiga sub-nilai yang meliputi; (1) *pengenalan identitas etnik/budaya*, (2) *penghargaan dan ingin mempelajari lebih jauh tentang etnik/budaya lain (yang ada di Indonesia)*, (3) *penerimaan keragaman etnis/budaya sebagai sesuatu kebaikan yang harus dipelihara*. Dengan memahami realitas atas keberagaman tersebut khususnya bagi bangsa Indonesia yang memiliki ribuan pulau besar dan kecil serta ratusan etnik, budaya, dan bahasa yang ada, maka sesungguhnya

kebijakan “multikulturalisme” merupakan suatu keharusan (Magnis Suseno, 2000: 31; Thohari, 2000: 133). Persoalannya ternyata menjadi makin kompleks karena di samping pemerintah yang belum membuka diri untuk melaksanakan kebijakan tersebut, fenomena berkembangnya etnosentrisme/ etnisisme, stereotipe, dan prasangka sosial lainnya sekarang masih berkembang di Indonesia. Fenomena ini pula yang menjadi faktor penghambat ke arah multikulturalisme yang kita inginkan.

Pengkajian variabel *pembelajaran sejarah lokal*, dirumuskan berdasarkan pendapat Abdullah (1990: 15); Lopian (1980: 4-6). Sejarah lokal yang merupakan kisah di kelampauan dari kelompok atau kelompok-kelompok masyarakat yang berada pada “daerah geografis” yang terbatas baik dalam komunitas “*township*” atau “*village*”, “*desa*”, maupun “*county*”, memang memiliki dua peran. *Pertama* ada peristiwa yang tetap akan mempunyai arti lokal saja, dan *kedua*; ada pula yang mengandung makna yang lebih luas. Indikatornya dalam perspektif sejarah lokal tersebut mencakup; (1) *pengertian, tujuan dan peranan sejarah lokal*, (2) *sejarah lokal Bandung yang mencakup; latar belakang, tokoh pendiri kota Bandung, waktu didirikannya, letak dan batas-batas kota Bandung, serta peranan Bandung tempo dulu dan peninggalannya*.

Lopian (1980: 7) menyebutkan bahwa sejarah lokal bisa berfungsi mengadakan koreksi terhadap generalisasi-generalisasi yang sering keliru dibuat dalam penulisan sejarah nasional (Lopian, 1980: 7). Kemudian Douch (1967: 7-8) dan Mahoney (1981: 44-45) mengemukakan bahwa apabila dibandingkan dengan pengajaran sejarah yang konvensional, keunggulan pengajaran sejarah lokal adalah ‘kemampuannya’ membawa siswa kepada situasi riil dalam lingkungannya. Pengajaran sejarah lokal dapat menerobos dan menjembatani antara apa yang terjadi dengan dirinya maupun lingkungan kehidupannya. Persoalan yang muncul hingga sekarang walaupun terdapat kepedulian terhadap apresiasi sejarah lokal dengan mengadakan pelbagai seminar serta

diskusi-diskusi formal, namun baru sebatas langkah *inventarisasi dan dokumentasi*” mengenai sejarah Indonesia pada tingkat lokal, belum melangkah ke kerangka kajian yang lebih kritis dan sungguh-sungguh dalam arti aspek “metodologis” dan “struktur” (Sjamsuddin, 2001: 2). Penulisan sejarah lokal di samping itu masih banyak menemui kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan langkanya sumber-sumber dan tenaga ahli yang memadai, serta penulisan masih bersifat “Jawa sentris” (Ricklefs, 1981: xii; Abdullah, 2001: 231).

Kajian variabel *pembelajaran sejarah nasional*; didasarkan kepada pandangan-pandangan Kartodirjo (1992: 75; 1999: 29). Posisi sejarah nasional merupakan bentuk penggambaran pengalaman kolektif di masa lampau, yang juga merupakan unit geopolitik dalam mewujudkan proses-proses kehidupan bangsa dalam totalitasnya, terutama proses integrasi bangsa. Sejarah nasional tidak juga merupakan kumpulan fakta-fakta sejarah lokal, tetapi sesuatu peristiwa yang merepresentasikan bagi perkembangan secara nasional yang sangat tipikal bagi proses-proses umum yang nasional. Hal ini menunjukkan pentingnya transmisi, enkulturasi, dan internalisasi nilai-nilai perjuangan melalui pendidikan sejarah nasional. Terutama tentang nilai-nilai nasionalisme, patriotisme, dan heroisme sangat mewarnai proses-proses integrasi bangsa dalam pembelajaran sejarah nasional.

Kajian indikator pembelajaran sejarah nasional mencakup; (1) Arti, tujuan dan peranannya, (2) Kebudayaan Prasejarah Indonesia, (3) Zaman Kerajaan Hindu-Budha, (4) Kerajaan-kerajaan Islam, (5) Penjajahan Barat, (6) Pergerakan Nasional, (7) Pendudukan Jepang, (8) Merebut dan mempertahankan Kemerdekaan, dan (9) Zaman Orde Lama, (10) Zaman Orde Baru .

Sejarah nasional dalam batas-batas tertentu dapat menggunakan “*whig interpretation history*” untuk kepentingan pendidikan. Jacob Burckhardt namun

mengingatkan kita, bahwa; penyelidikan sejarah nasional yang sewajar-wajarnya ialah penyelidikan yang dapat memandangi tanah air dalam rangka sejarah dunia semesta. Dengan hukum-hukumnya, yang memandangi tanah air sebagai bagian dari kesemestaan (Soedjatmoko, 1984: 61). Pedoman utama, bagaimanapun seharusnya kebenaran faktual tetap lebih ditentukan oleh kejujuran sejarawan dan kebenaran faktual lebih mensyaratkan kebenaran teoritis (Cassier, 1970: 192). Pandangan di atas menekankan bahwa kajian variabel sejarah nasional harus memikirkan efek dominannya yang dapat menumpulkan kepekaan pentingnya peranan sejarah lokal, dengan melegitimasi “kepentingan nasional”.

Pengkajian variabel *sejarah global*, yang merupakan bentuk penggambaran kolektif terhadap masalah-masalah dunia / global yang aktual, yang difokuskan pada kajian hubungan interdependensi antar bangsa dalam mewujudkan kesejahteraan bersama, perdamaian dunia, dan tanggung jawab kolektif yang kreatif (Sumaatmadja, 1999: 61). Upaya ini difokuskan kepada fenomena-fenomena makin memudarnya batas-batas politis antar negara bangsa di dunia yang makin sirna (Ohmae, 2002: 171-173; 1991: 183-186; 1987: 24-26), serta makin menguatnya resonansi globalisasi yang sedang menerpa khususnya negara-negara berkembang.

Aspek-aspek/indikatornya mencakup; (1) Arti, tujuan & peranan sejarah global, (2) Tujuan sejarah global, (3) Faktor-faktor penggerak globalisasi, (4) Fenomena globalisasi, (5) Strategi menyikapi globalisasi, (6) Kerjasama keamanan & perdamaian dunia, (7) Kerjasama bidang lingkungan hidup, (8) Kerjasama bidang HAM, (9) Kemajuan IPTEK dan dampaknya, (10) Keprihatinan ledakan penduduk dunia, (11) Kerjasama di bidang pendidikan internasional, (12) Mempelajari isu-isu kontroversial, dan (3) Bahaya terorisme internasional. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli tentang globalisasi dan dampaknya bagi kehidupan kita, bahwa implikasi yang

kita hadapi mesti kita harus banyak mengadakan langkah-langkah persiapan nyata dalam merespons menghadapi globalisasi ini (Kennedy, 1995: 497; Mazlish, 1995).

Pembahasan variabel “integrasi bangsa”, bertolak dari pandangan Svalastoga (1989: 92; Knapp, 1978: 12; Duverger, 1985: 354) yang mensyaratkan dalam integrasi bangsa itu memerlukan adanya “interaksi”. Interaksi yang dimaksud adalah interaksi antar etnik yang bermakna, sebelum mereka melakukan proses-proses berikutnya yang integratif. Langkah berikutnya setelah itu diperlukan adanya “rasa memiliki” (*sense of belonging*) sebagai bangsa Indonesia (Wiriaatmadja, 2002: 228). Elemen-elemen yang menjadi kajian dalam variabel integrasi bangsa mencakup; (1) *interaksi antar etnik yang bermakna*, (2) *Adanya memiliki (sense of belonging) sebagai bangsa Indonesia*. Harjanto (2002: 90) menyebutkan bahwa bentuk ideal dalam azas pewarganegaraan ini adalah “*Multikulturalism*”. Visi ini menggabungkan antara *civics nationalism (Ius Soli)* dengan *ethnocultural nationalism*”, sehingga terbentuk suatu *social and political ideal of togetherness in difference*.

Kisi-kisi instrumen penelitian, rinciannya dapat dilihat pada Lampiran VII. Kisi-kisi tersebut selanjutnya digunakan sebagai pedoman untuk membuat pernyataan/pertanyaan kuesioner penelitian. Langkah berikutnya dibuat penjabaran konsep teori ke dalam konsep empiris berdasarkan skala operasional variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Penjabaran konsep tersebut begitu panjang oleh karena itu maka dapat dilihat pada Lampiran VII-3. Langkah berikutnya melakukan konsultasi yang efektif dengan dosen pembimbing, kemudian disusun dan diurutkan secara sistematis “Instrumen Penelitian”, yang nantinya dibagikan kepada subyek penelitian.

#### **D. Rancangan Pengujian Instrumen Penelitian**

Peneliti, sebelum menggunakan tes tersebut sebagai pengumpul data, terlebih dahulu memohon persetujuan dari para pembimbing untuk mengontrol kelayakan instrumen yang peneliti buat. Peneliti kemudian melakukan uji coba instrumen untuk memperoleh validitas dan reliabilitas yang diharapkan peneliti. Uji coba instrumen ini akan dilakukan kepada 42 siswa SMUN 5 Bandung

##### *1. Uji Validitas Instrumen*

Uji validitas instrumen ini dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana alat pengukur itu mengukur karakteristik tertentu yang ingin diukur (Anastasi dan Urbina, 1998: 85; Hasan, 1991/1992: 136). Pengukuran dimaksudkan untuk menunjukkan tingkat kesahihan / kevalidan alat ukur itu dalam kemampuan yang akan diukur. Berarti di sini instrumen yang peneliti gunakan di dalam pengumpulan data, harus mampu mengukur apa yang ingin diukur. Karena validitas instrumen berkaitan dengan untuk apa instrumen itu dibuat (Rusefendi, 1994: 133). Uji validitas instrumen penelitian ini terutama menekankan pada validitas isi (*Content Validity*), yang berkaitan dengan kesahihan instrumen dengan substansi/materi yang akan dipertanyakan, baik menurut butir perbutir soal, maupun isi soalnya yang menyeluruh.

Pengujian validitas instrumen berdasarkan jenis skala penilaiannya dapat digunakan dua rumus yaitu Korelasi Pearson (Sudjana, 2001: 75). Uji Korelasi Pearson langkah-langkahnya, sebagai berikut:

Tetapkan hipotesis statistiknya:  $H_0$  : butir ke- $i$  dalam instrumen/kuesioner tidak valid,

$H_1$  : butir ke- $i$  dalam instrumen/ kuesioner valid, di mana  $i = 1, 2, 3, \dots, k$ , banyak butir

soal. Untuk menghitung korelasi Pearson dapat digunakan rumus :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

di mana  $n$  = ukuran sampel

$X$  dan  $Y$  = variabel hasil pengamatan

Statistik Uji-nya :

$$t_{hitung} = r_{xy} \sqrt{\frac{n-2}{1-r_{xy}^2}}$$

sedangkan kriteria ujinya: Tolak  $H_0$  jika  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ , artinya butir kuesioner dalam kuesioner itu valid.

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen menunjukkan koefisien korelasi antar dua perangkat skor yang dihasilkan oleh perangkat tes (instrumen) yang sama atau paralel dapat dipercaya atau diandalkan (Anastasi dan Urbina, 1998: 63; Rusefendi, 1994: 142-143; Hasan, 1991/1992: 135). Jika instrumen itu reliable maka hasil dari dua kali atau lebih dalam suatu evaluasi yang ekuivalen maka hasilnya akan relatif sama ataupun memiliki konsistensi yang tinggi. Penelitian ini menggunakan perhitungan reliabilitas koefisien *alpha Cronbach*. Sebab alpha Cronbach merupakan koefisien reliabilitas yang paling umum / banyak digunakan untuk butir yang menggambarkan variasi dari butir-butir skala sikap (Anastasi dan Urbina, 1998: 73). Koefisien Alpha Cronbach (Alpha) dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R = \partial = \frac{n}{n-1} \left( \frac{S^2 - \sum S^2}{S^2} \right)$$

Di mana  $\partial$  = Koefisien reliabilitas alpha Cronbach;

$S^2$  = Varians skor keseluruhan;  $S_i^2$  = Varians masing-masing item;  $N$  = banyaknya

butir item, dengan kriteria:

$0,0 < \partial < 0,20$  : Hubungan sangat kecil dan bisa diabaikan (sangat tidak reliable)

$0,20 < \partial < 0,40$  : Hubungan kecil atau rendah (tidak reliable)

$0,40 < \partial < 0,70$  : Hubungan cukup erat atau tinggi (reliable)

$0,70 < \partial < 0,90$  : Hubungan erat atau tinggi (reliable)

$0,90 < \partial < 1,00$  : Hubungan sangat erat atau tinggi (sangat reliabel)

## **E. Langkah-langkah Kuasi Eksperimentasi dan Pengolahan Data**

### **1. Langkah-langkah Kuasi Eksperimentasi**

Penelitian kuasi eksperimentasi ini, menggunakan beberapa tahapan / langkah yang peneliti lakukan, sebagai berikut:

#### **a. Persiapan Penelitian:**

1. Menentukan disain kuasi eksperimen. Dalam penelitian ini peneliti mengambil bentuk disain: *Nonequivalent (Pretest and Posttest) Control Group Design*.

Adapun yang dimaksud dengan *Nonequivalent (Pretest and Posttest) Control Group Design*, menurut Creswell (1994: 132-133) adalah:

*In this design, a popular approach to quasi experiments, the experimental Group A and the control Group B are selected without random assignment. Both group take a pretest and posttest, and only the experimental group received the treatment.*

2. Menentukan jumlah sampel penelitian (dilakukan secara iterasi).
3. Menentukan / membentuk batasan kelompok kuasi eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan cara menentukan treatment yang akan diberikan terhadap kelompok eksperimen. Treatment tersebut tentunya sesuai dengan variabel yang dilibatkan dalam penelitian itu.

*b. Penyusunan Tes*

1. Uji coba kuesioner terhadap objek yang sejajar dengan objek penelitian
2. Menganalisis validitas dan reliabilitas kuesioner.
3. Merevisi maupun men-drop kuesioner, untuk mendapatkan kuesioner yang valid dan reliabel.
4. Mempersiapkan kuesioner untuk digunakan dalam penelitian, dimana dibuat 4 kopian paket kuesioner. Dua paket untuk kelompok eksperimen dan dua paket lagi untuk kelompok kontrol

*c. Pelaksanaan tes, dilakukan 2 kali untuk 2 kelompok (pretest dan postes).*

1. Dua paket kuesioner diberikan kepada responden (kelompok kuasi eksperimen dan kelompok kontrol) kemudian diberikan *pretest*.
2. Mengumpulkan kuesioner.
3. Memberikan *treatment* terhadap kelompok eksperimen saja dengan pembelajaran sejarah berbasis “multikultural” dan perspektif sejarah lokal, nasional, dan global” dalam integrasi bangsa sebanyak 5 X pertemuan.
4. Dua paket kuesioner diberikan lagi kepada kedua kelompok tersebut, kemudian diberikan *posttest*.
5. Mengumpulkan kuesioner.

**2. Langkah-langkah Pengolahan Data**

Pengolahan dan analisis data yang peneliti lakukan ini, menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama; memeriksa jumlah kuesioner yang peneliti terima dari responden, apakah sudah sesuai dengan target yang peneliti tetapkan. Dalam hal ini ternyata tidak ada kuesioner yang tidak diisi ataupun tidak dikembalikan .

Kedua; memberikan nomor-nomor kode pada masing-masing kuesioner. Langkah ini ditempuh bukan sekedar untuk memudahkan pentabulasian data, melainkan juga untuk memudahkan pengontrolan kuesioner jika ada hal-hal yang perlu diperiksa kembali.

Ketiga; memberi nilai untuk setiap respon item menurut standar yang sudah ditentukan masing-masing variabel sehingga akan diperoleh skor (nilai) setelah diberikan pembobotan.

Keempat; mentabulasi semua data yang masuk baik data yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif dan selanjutnya dilakukan penghitungan.

Kelima; khusus untuk data ordinal, guna mengurangi kemungkinan error, perlu dilakukan perubahan menjadi data berskala interval. Cara yang peneliti lakukan dengan metode MSI (*Methods of Successive Interval*) sebagai berikut:

- Hitung hasil jawaban responden, untuk setiap pertanyaan, hitung frekwensi (f) setiap pilihan jawaban.
- Berdasarkan frekwensi yang diperoleh, untuk setiap pernyataan, hitung proporsi (p) setiap pilihan jawaban dengan cara membagi frekuensi dengan jumlah responden.
- Berdasarkan proporsi tersebut untuk setiap pernyataan, hitung proporsi kumulatif untuk setiap pilihan jawaban.
- Untuk setiap pernyataan tentukan nilai batas Z (tabel normal) untuk setiap pilihan jawaban.
- Tentukan nilai densitas untuk setiap nilai Z dengan rumus :  $\frac{1}{\sqrt{2\pi}} e^{-\frac{1}{2}Z^2}$
- Tentukan nilai interval rata-rata untuk setiap jawaban melalui persamaan berikut:

$$Scale Value = \frac{(Densityatlower\ limit) - Densityatupper\ limit}{(Areaunderupper\ limit) - (Areaunderlower\ limit)}$$

- Hitung skor (nilai transformasi) untuk setiap pilihan jawaban persamaan sebagai berikut:  $Score = Scale\ Value + [ScaleValue_{\min\imum} + 1]$

*Keenam*; data yang telah dimasukkan dan dihitung itu kemudian dianalisis berdasarkan pengelompokan variabel, maupun rumusan masalah, serta pertanyaan penelitian maupun hipotesis yang peneliti ajukan.

*Ketujuh*: menyajikan data-data baik dalam bentuk tabel, grafik, dengan mendeskripsikan data tersebut agar pembahasan lebih jelas.

*Kedelapan*; menjawab hasil-hasil penelitian berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian. Sebagai kegiatan akhir dari rangkaian proses yang telah dikemukakan di atas, adalah diajukan beberapa kesimpulan, implikasi, dan saran berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan.

## **F. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

Perolehan data primer menggunakan teknik pengumpulan data dengan memberikan tes (prates maupun postes) yang kemudian digunakan *analisis deskriptif* (melalui tabel, grafik, bagan) dan *analisis induktif*, melalui pemaanaan teknik-teknik statististik (seperti; *Korelasi Pearson*, *Analisis Regresi Multipel*, dan *Analisis Jalur*). Selanjutnya untuk melengkapi kebenaran informasi yang diperoleh, peneliti juga mengadakan wawancara dengan subyek penelitian. Khusus untuk menganalisis data, dalam penelitian ini ditempuh beberapa teknik analisis data yang berupa:

*Pertama*; analisis deskriptif. Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran atau potret yang lebih jelas tentang variable-variabel penelitian multikultural, sejarah lokal, nasional, global, interaksi antar etnis, dan rasa solidaritas bangsa. Peneliti kemudian mengolah data yang disajikan dalam bentuk tabel, grafik, ukuran gejala

pusat, rata-rata, ukuran penyebaran varian, interval dan deviasi baku, angka maksimal-minimal, dan sebagainya.

*Kedua;* analisis induktif. Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan dengan memanfaatkan teknik-teknik statistik, sebagai berikut:

### **1. Analisis korelasi Pearson (Interval by Interval)**

Korelasi Pearson digunakan apabila ingin melihat keeratan hubungan antara variable bebas (X) dengan variabel terikat (Y) yang keduanya sudah merupakan data interval. Rumus yang dipakai adalah sebagai berikut:

$$r_{yx1} = \frac{n \sum_{i=1}^n x_i y_i - \sum_{i=1}^n x_i \sum_{i=1}^n y_i}{\sqrt{\left[ n \sum_{i=1}^n x_i^2 - \left( \sum_{i=1}^n x_i \right)^2 \right] \left[ n \sum_{i=1}^n y_i^2 - \left( \sum_{i=1}^n y_i \right)^2 \right]}}$$

### **2. Analisis dengan Metode Regresi Multipel (Multiple Regression Analysis).**

Analisis regresi multipel (*Multiple Regression Analysis*) adalah metode untuk mengetahui hubungan antara dua variable atau lebih variable independen (*exogenous*) dengan satu variabel dependen (*endogenous*). Kerlinger (1986) menyebutkan bahwa: “*Multiple regression analysis is a method for studying the effects and magnitudes of the effects of more than one independent variable on one dependent variable using principles of correlation and regression*”. Sebagai rumus dasar persamaan regresi multiple ini adalah :

$$Y' = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 \dots b_k X_k + e$$

dimana :  $b_1, b_2, \dots, b_k$ , adalah koefisien regresi yang berhubungan dengan variable independen  $X_1, X_2, \dots, X_k$ .

$$b_i = \beta \frac{s_y}{s_i}$$

$$R = \frac{\sum yy'}{\sqrt{\sum y^2 \sum y'^2}}; R^2 = \frac{(\sum yy')^2}{\sum y^2 \sum y'^2}$$

dimana :  $S_y$  = Standar deviasi bagi dependen variable

$S_i$  = Standar deviasi bagi independen variable

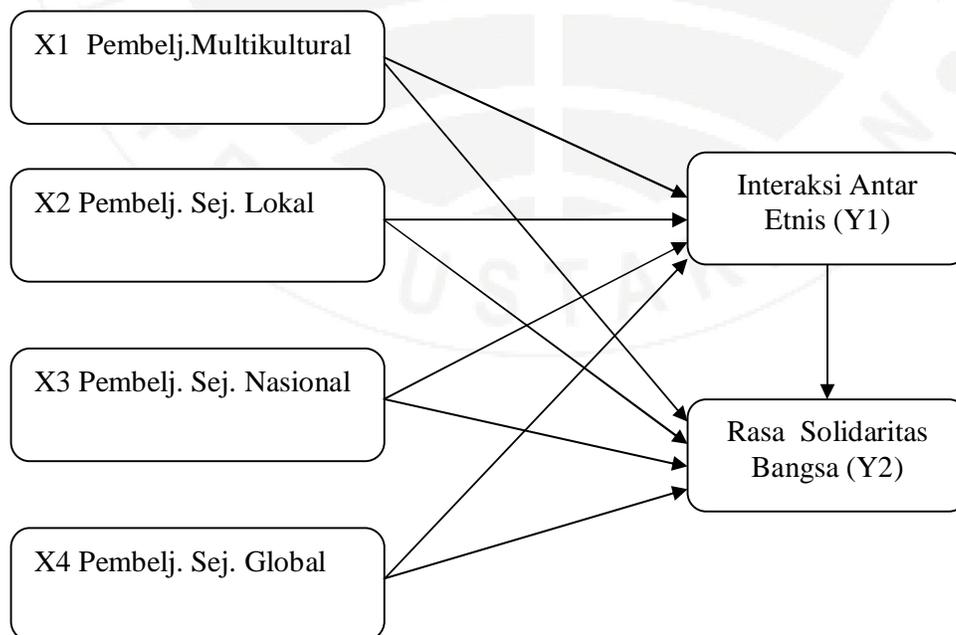
R = Koefisien multiple korelasi (*multiple correlation coefficient*)

b = Koefisien regresi untuk Xi yang menggunakan *raw scores*

$R^2$  = analog dengan  $r^2$ , yang menunjukkan R bervariasi antara 0-1 tidak bisa negatif.

Model konseptual atau desain analisis regresi multiple untuk variabel multikultural (X1), sejarah lokal (X2), sejarah nasional (X3), dan sejarah global (X4) sebagai variable independen dengan variable-variabel penengah perilaku interaksi antar etnis (Y1), dan variabel dependen rasa memiliki sebagai bangsa Indonesia(Y2), dapat dilihat pada gambar III-2 sebagai berikut:

Gambar III-2  
DISAIN ANALISIS REGRESI MULTIPLE  
SEMUA VARIABEL PENELITIAN



### 3. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Kerlinger (2002: 990) berpendapat bahwa hubungan antara dua variable independen dengan dependen tidak berarti selalu ada hubungan kausal, tetapi lebih berarti adanya atau tidak korelasi ataupun hubungan. Lebih jauh lagi ia menjelaskan bahwa untuk mengetahui hubungan kausal maka penggunaan analisis jalur yang merupakan terapan multi-regresi, adalah hal yang cocok untuk mengetahui itu sehingga dapat diketahui pengaruh langsung atau pengaruh tidak langsung dari berbagai variable bebas terhadap variabel terikatnya. Pengaruh langsung itu tercermin dalam apa yang dinamakan “koefisien regresi” yang telah dibakukan atau distandarkan yang disebut “koefisien jalur” atau *standardized coefficient* atau *beta weight*. Adapun kegunaan *analysis path* adalah untuk membantu mengkonseptualisasikan masalah atau menguji hipotesis yang kompleks. Model yang dipergunakan adalah model persamaan struktural (model persamaan regresi pada umumnya yang dipergunakan adalah model estimasi).

Analisis jalur ini digunakan mengingat analisis korelasi biasa tidak dapat menjelaskan selengkapnya bagaimana pengaruh variabel-variabel terhadap satu sama lainnya baik secara langsung ataupun tidak terhadap integrasi bangsa. Analisis jalurlah yang memungkinkan melakukan perbandingan terhadap hubungan langsung ataupun tidak langsung yang diasumsikan dalam model.

Suwarno dan Rahardjo (1988: 167) yang mengutip Johnson (1972) mengatakan bahwa hubungan teoritis antara dua variabel dapat ditunjukkan dengan sebuah anak panah yang menuju kearah kausal yang dihipotesiskan. Rangkaian hubungan kausal dapat dinyatakan dengan sejumlah persamaan serempak yang parameteranya pada

kondisi-kondisi tertentu dapat ditaksir secara statistik, estimasi dari koefisien jalur berfungsi untuk menjelaskan kuatnya hubungan-hubungan tersebut.

Secara matematis sejumlah persamaan regresi ganda yang distandarkan (*standardized multiple regression equation*) dapat ditulis untuk mengestimasi koefisien jalurnya sebagai berikut:

Menyusun model persamaan regresi multiple umum

$$Y_4 = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e \dots$$

$$Y_5 = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Model estimasi atau Struktural Models Persamaan regresi multiple (umum) dengan  $b = \text{Understandardized Coefficient}$

Diubah menjadi persamaan regresi untuk analisis jalur:

$$Y_4 = P_{41}X_1 + P_{42}X_2 + P_{43}X_3 + P_{44}Z + e \dots$$

$$Y_5 = P_{51}X_1 + P_{52}X_2 + P_{53}X_3 + P_{54}Y_4 + P_{55}Z + e$$

Model Struktural persamaan regresi multiple yang distandarkan dengan  $\beta = \text{Standardized Coefficient} = p = \text{koefisien jalur}$

Di bawah ini merupakan hal yang berkaitan dengan model struktural persamaan regresi multiple yang distandarkan, yaitu:

a. Y dalam model ini adalah variable dependen yang mewakili variable yang akan dijelaskan oleh model.

b. X dalam model ini adalah variable independen yang tidak dijelaskan oleh model.

Garis melengkung dengan dua arah panah yang menghubungkan dua variabel independen menunjukkan hubungan yang tidak teranalisis.

3. Z dalam model ini mewakili *random disturbance* atau kesalahan estimasi yang diasumsikan akan terjadi karena variabel dependen tidak akan mampu menjelaskan seluruh model penelitian. Simbol Z menunjukkan varian yang tidak dijelaskan oleh model, besarnya  $Z = \sqrt{1 - R^2}$ , (Suwarno dan Rahardjo, 1988: 168).

4. P dalam model ini adalah koefisien jalur atau koefisien regresi yang distandarkan (*Beta Weight*). Koefisien-koefisien tersebut mewakili ketergantungan Y atas variabel tertentu dengan apa p diasosiasikan. Misal P41 mengukur pengaruh langsung Y4 (perilaku interaksi antar etnis) terhadap X1 (multikultural).

Untuk menginterpretasikan data tentang pengaruh setiap variabel dalam model, Suwarno (1998: 218) yang mengutip Land (1965) mengategorikan hubungan/ asosiasi ke dalam kategori asosiasi lemah, sedang dan kuat, sebagai berikut:

NILAI KOEFISIEN JALUR	DERAJAT PENGARUH
0,05 – 0,09	Lemah
0,10 – 0,29	Sedang
0,30 - keatas	Kuat

Suwarno (1998:203) yang mengutip Heise (1968) lebih jauh menjelaskan bahwa apabila analisis jalur mempergunakan teknik analisis regresi multipel, maka persyaratan yang harus dipenuhi dalam analisis regresi multipel juga harus dipenuhi dalam analisis jalur tersebut, yaitu:

1. Variabel harus diukur dengan *interval level of measurement* atau yang bisa dipersamakan dengan *interval level of measurement*.
2. Variabel-variabel yang sedang diamati mempunyai hubungan linear, artinya perubahan yang terjadi pada variabel adalah merupakan fungsi perubahan linear dari variabel lainnya.
3. Variabel-variabel yang sedang diamati mempunyai sifat *additive*, artinya variabel yang mempunyai sifat *multiplicative* dan *exponential* tidak dapat dipergunakan.

4. *Independence in sampling*, artinya harus dipakai random sampling agar unit-unit sample tidak saling terikat, antara satu dengan lainnya.
5. *Homoscedasticity*, artinya harus ada equal variances (atau standard deviation) pada masing-masing Y untuk setiap level X.
6. *Low multicollinearity*, artinya tidak ada korelasi yang tinggi antara variabel yang diamati. Intercorrelation yang tinggi menyebabkan *unstable estimates of causal effect*.
7. *Normality*, artinya error-nya terbesar normal bagi semua variabel dalam model.
8. *Tidak ada feedback loop* (hubungan bolak-balik) dalam model.
9. Model kausal yang dibuat harus mempunyai landasan teoritis yang benar.
10. *Error dependent variables* artinya tidak saling berkorelasi antara yang satu dengan yang lainnya atau dengan input lainnya.
11. Instrumen pengukuran untuk mendapat data empiris harus reliabel.

#### **G. Hasil-hasil Uji Coba Instrumen Penelitian**

Peneliti menyebarkan kuesioner kepada seluruh subyek penelitian, terlebih dahulu diadakan uji coba penelitian (Lihat Lampiran) yang dilakukan setelah instrumen penelitian berupa kuesioner disusun dan telah dilakukan analisis validitas. Uji coba penelitian ini dilakukan di SMUN 5 Bandung terhadap siswa-siswi yang setara dengan subyek penelitian sebanyak 42 siswa, yang mempunyai sifat-sifat karakteristik yang sama / sederajat dengan subyek penelitian pada penelitian nantinya.

Kegiatan utama dalam tahapan ini adalah dilakukannya uji/tes terhadap butir-butir pada kuesioner yang disebut uji validitas dan uji reliabilitas. Peneliti pada tahapan ini menggunakan rumus Koefisien Korelasi Pearson untuk uji validitasnya, sedangkan rumus Koefisien Alpha Cronbach dengan kriteria Guilford untuk uji reliabilitasnya.

Semuanya itu diolah melalui bantuan komputer dengan memakai program SPSS *for Window versi 10.0.1*. Aspek-aspek kuesioner yang peneliti susun dapat dilihat pada Tabel III-5 sebagai berikut:

TABEL III-3  
ASPEK-ASPEK KUESIONER PENELITIAN

<b>Kuesioner</b>	<b>Varibel / Aspek</b>	<b>Butir Pertanyaan</b>
Kuesioner 01	Data Dasar — Untuk Kontrol Penelitian	7 Butir Pertanyaan
Kuesioner 02	Multikultural	30 Butir Pertanyaan
Kuesioner 03	Perspektif Sejarah Lokal	30 Butir Pertanyaan
Kuesioner 04	Perspektif Sejarah Nasional	30 Butir Pertanyaan
Kuesioner 05	Perspektif Sejarah Global	30 Butir Pertanyaan
Kuesioner 06	Integrasi Bangsa	30 Butir Pertanyaan
	<b>Total</b>	<b>157 Butir Pertanyaan</b>

Tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti berkaitan dengan uji coba kuesioner penelitian ini, adalah sebagai berikut:

*Tahap pertama;* peneliti membuat konsep awal kuesioner penelitian berdasarkan panduan kisi-kisi penjabaran konsep teori ke dalam konsep empiris dan analitis yang telah mendapat persetujuan pembimbing. Substansi konsep kuesioner ini dikonsultasikan dengan pembimbing, dalam pembelajaran sejarah berbasis multikultural, sejarah lokal, nasional, global, serta statististik. Perbaikan dilakukan berdasarkan saran-saran dari para pembimbing.

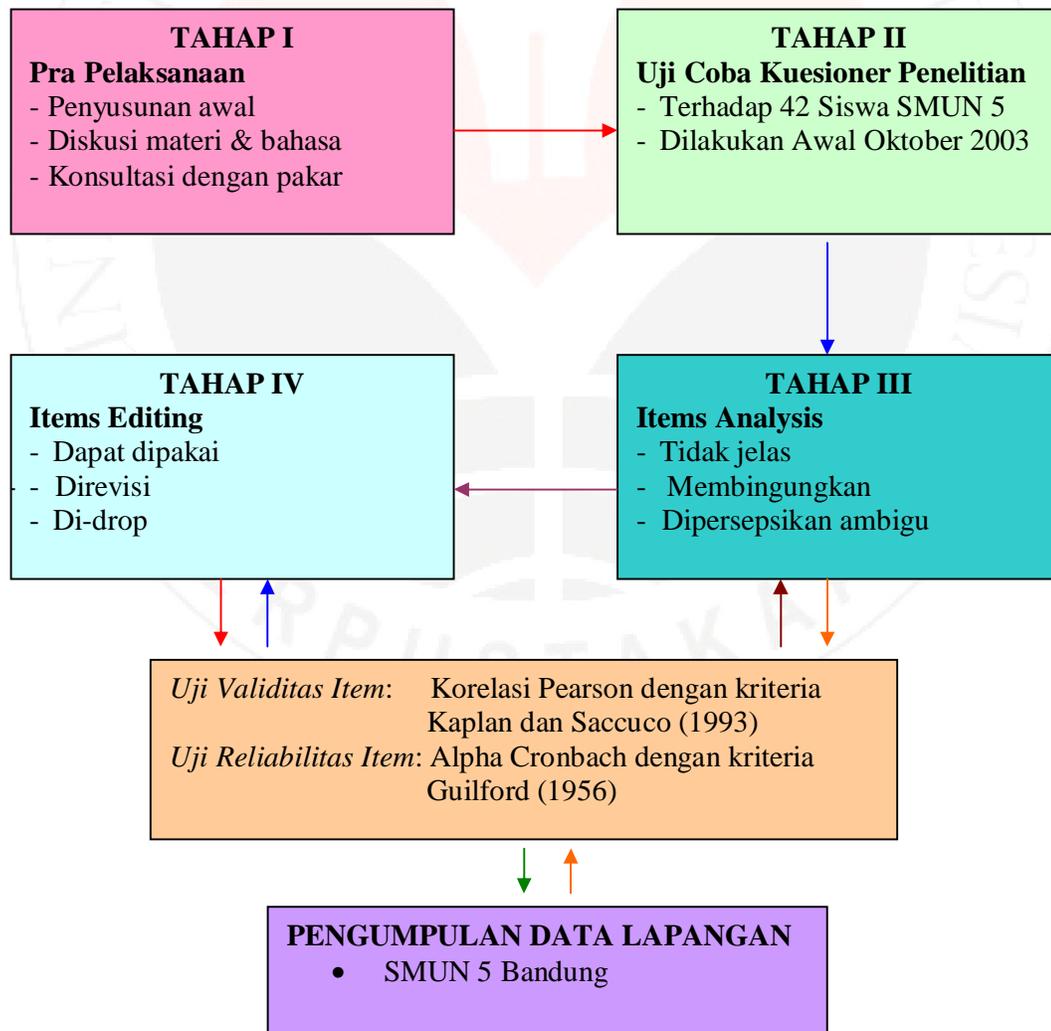
*Tahap kedua;* tahap uji coba kuesioner penelitian. Peneliti melakukan uji coba kuesioner penelitian terhadap 42 responden yang seluruhnya adalah siswa-siswi SMUN 5 Bandung, yang setara / sederajat dengan karakteristik responden yang sesungguhnya dalam penelitian nantinya. Responden uji coba kuesioner, bukanlah subyek penelitian yang sesungguhnya.

*Tahap ketiga;* tahap analisis butir-butir (items analysis) setelah kuesioner dikembalikan kepada peneliti, selanjutnya peneliti melihat segala koreksi dan saran

sebagai sebagai umpan balik dari responden. Secara khusus yang ingin dilihat adalah adakah butir-butir kuesioner yang kurang jelas, tidak membingungkan responden dalam mengisi / menjawab kuesioner yang peneneliti ajukan.

*Tahap keempat; Items editing*, merupakan upaya perbaikan redaksional butir-butir kuesioner penelitian sebelum kuesioner dipakai untuk penelitian yang sesungguhnya. Tahapan-tahapan uji coba kuesioner ini dapat dilihat pada Gambar III-3 di bawah ini.

Gambar III-3  
TAHAPAN UJI COBA KUESIONER PENELITIAN



Bersamaan dengan itu juga dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas dari butir-butir kuesioner penelitian. Fraenkel dan Wallen (1993: 558) tentang validitas instrumen menjelaskan *“The degree to which correct inferences can be made based on result from an instrument itself, but also on the instrumentation process and the characteristics of the group studied”*. Jadi, ketepatan instrumen harus dapat mengukur apa yang semestinya diukur, sebab derajat ketepatan identik dengan nilai validitas, dan nilai validitas menunjukkan kesahihan instrumen dengan materi yang akan dinyatakan baik perbutir soal maupun soal secara keseluruhan. Fraenkel dan Wallen (1993: 556) pada bagian lain tentang reliabilitas instrumen mengatakan *“The degree to which scores obtained with an instrument are consistent measures of whatever the instrumen measures*. Penekanannya terhadap konsistensi. Jika hasil tes itu diadiminstrasikan walaupun instrumen itu diujikan dua kali atau lebih maka hasilnya akan senilai (ekuivalen) pada masing-masing pengetesan, memperoleh nilai relatif ajeg (konstan).

Pedoman untuk menentukan validitas item kuesioner tersebut, peneliti menggunakan Koefisien Korelasi Pearson dengan ketentuan semua item yang memiliki korelasi di atas 0,30 dapat dikatakan valid. Sedangkan untuk penghitungan reliabilitas yang digunakan di sini adalah dengan menggunakan koefisien Alpha Cronbach dengan kriteria Guilford. Peneliti setelah melakukan analisis item atas uji coba kuesioner penelitian yang dilaksanakan di SMUN 5 Bandung kepada 42 responden tersebut dapat dilaporkan hasilnya seperti yang tertera dalam Tabel III-9, berikut ini:

TABEL III- 4  
BUTIR-BUTIR KUESIONER YANG TIDAK VALID & RELIABEL  
PADA UJI COBA PENELITIAN

<b>Kuesioner</b>	<b>Butir-Butir Kuesioner yang Tidak Valid</b> (Nilai t-hitung untuk tiap-tiap item) t-hitung = < 1,71 --- tidak valid	<b>Reliabilitas</b> (Angka Koefisien Alpha Cronbach)
Koesioner 01	Tidak dilakukan Uji Validitas (Karena sebagai	Idem

	data responden)	
Kuesioner 02 (lokal)	No. 7 ----- t-hitung = 1.52 No. 26 ----- t-hitung = 1.60	0.9474
Kuesioner 03 (Perspektif Sejarah Nasional)	No. 38----- t-hitung = 1.52 No. 59----- t-hitung = 0.92	0.9462
Kuesioner 04 (Perspektif Sejarah Global)	No. 63----- t-hitung = 0.92 No. 73----- t-hitung = 1.69	0.9554
Kuesioner 05 (Multikultural)	No. 92 ----- t-hitung = 1.70 No. 94 ----- t-hitung = 1.48 No. 100 ----- t-hitung = 1.08 No. 109 ----- t-hitung = 0.00 No. 113 ----- t-hitung = 0.48 No. 120 ----- t-hitung = 0.48	0.9153
Kuesioner 06 (Integrasi Bangsa)	No. 124 ----- t-hitung = 1.00 No. 143 ----- t-hitung = 1.34	0.9391
<i>K. Total Valid</i>	$150 - 14 = 136$	

Peneliti mengumpulkan kuesioner yang disebarakan pada uji coba, kemudian dilanjutkan memasukkan dan mengolah data dengan menggunakan komputer program *SPSS for window 10.0.1*. hasil pengolahan data seperti pada tabel di atas, hasil *print out* validitas maupun reliabilitas dari kuesioner 02 sampai kuesioner 06, secara lengkap dapat dilihat pada lampiran penelitian ini. Tindak lanjut dari uji coba kuesioner yang peneliti lakukan, maka item-item yang dinyatakan tidak valid tersebut tidak digunakan lagi dalam penelitian yang sesungguhnya.